**HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SIBLING RIVALRY AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN ADOLESCENTS***

Muh Gifaldi Mualim

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai *pearson corelation* sebesar (rxy)= -0,321 (negatif) dengan signifikansi 0,001 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,103 yang artinya sumbangan kesejahteraan psikologis dengan *sibling rivalry* sebesar 10,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 89,7% disebabkan oleh variabel lain**.**

**Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, *Sibling Rivalry*, Remaj**

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to determine the relationship between sibling rivalry and psychological well-being in adolescents. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between sibling rivalry and psychological well-being in adolescents. Product moment correlation test results showed a Pearson correlation value of (rxy) = -0.321 (negative) with a significance of 0.001 (p <0.050). This shows that there is a negative relationship between sibling rivalry and psychological well-being in adolescents. So, the hypothesis in this study is accepted. In addition, the results of the data analysis also show that the coefficient of determination (R2) obtained is 0.103, which means that the contribution to psychological well-being with sibling rivalry is 10.3%. This shows that as much as 89.7% is caused by other variables.*

***Keywords: Psychological Welfare, Sibling Rivalry, Adolescents***

**PENDAHULUAN**

Tidak banyak orang dewasa yang memisahkan awal masa remaja dengan akhir masa remaja, akibatnya masa remaja cenderung diingat sebagai usia yang tidak bahagia. Selain itu pemberitaan mengenai kasus-kasus remaja yang bunuh diri dalam beberapa tahun belakangan ini, terkhusus pada kalangan remaja memperkuat keyakinan bahwa periode ini adalah periode yang tidak bahagia dalam rentang kehidupan (Hurlock, 1980). Seorang remaja yang bahagia dan juga mampu menghadapi masalah hidupnya akan menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini dikarenakan bahwa seorang anak yang mampu menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik merupakan ha penting yang harus di perhatikan, jika remaja merasa sejahtera dan bahagia akan berdampak pada kehidupannya yang positif dan akan lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ia miliki sehingga remaja lebih positif dalam memandang masa depannya (Linawati & Desiningrum, 2017).

Menurut Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis individu dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan serta diri apa adanya, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan serta makna hidup dan terus bertumbuh secara personal. Sejalan dengan Pendapat Ryff tersebut Huppert (2009) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu dalam menjalani hidup dengan baik, hal itu di wujudkan dengan mengkombinasikan perasaan baik dan juga bisa berfungsi secara efektif. Dimensi Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) meliputi penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri.

Saat ini, kesejahteraan psikologis pada remaja masih menjadi masalah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang di lakukan pada siswa di SMK Negri 26 Pembangunan Jakarta berdasarkan kategorisasi di dapatkan hasil 17 siswa dari 33 siswa memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah yaitu sebesar 51,52% yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armanda & Fithria (2018) bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja di SMA Negeri 12 Banda Aceh adalah rendah yaitu sebanyak 57 orang (90,5%).

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti. Peneliti melakukan wawancara pada bulan November 2021 kepada 8 remaja yang memiliki saudara kandung. Jumlah partisipan yang diambil yaitu sebanyak 8 orang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 8 orang tersebut kurang memiliki aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis. Pada aspek penerimaan diri, subjek belum menyadari potensi akan dirinya. Potensi dalam diri subjek masih kurang dan hal tersebut terlihat dalam keseharian subjek yang merasa bahwa dirinya kurang berpotensi dan bermanfaat untuk oranglain. Pada aspek hubungan positif dengan orang lain ada rasa iri yang muncul dalam diri subjek dengan lingkungan nya sendiri, subjek merasa bahwa tidak ada yang peduli terhadap subjek, akan berdampak pada sifat subjek yang tidak mau di ajak bicara, dan tidak mau makan sebagai bentuk ungkapan emosi yang di lakukan subjek. Pada aspek penguasaan terhadap lingkungan, subjek merasa bahwa dirinya tidak begitu mendapatkan perhatikan yang membuat hubungan subjek dengan temannya tidak begitu baik dan subjek kurang percaya diri ketika berada di lingkungan baru dan beradaptasi dengan teman baru. Pada aspek otonomi, subjek merasa bahwa dirinya kurang mandiri dalam menghadapi segala situasi yang ada. Permasalahan dalam hidup subjek, subjek harus mendapat bantuan dari oranglain dan ingin oranglain menyelesaikan masalahnya.

Pada aspek tujuan hidup, subjek merasa bahwa tujuan hidupnya tidak ada. Hal ini dikarenakan bahwa setiap subjek memiliki tujuan, subjek tidak mendapatkan hal yang dimau dan juga subjek merasa bahwa tujuan hidup tidak ada artinya. Pada aspek Pertumbuhan pribadi subjek masih merasa ingin tetap berada di zona aman yaitu mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tua. Hal ini dilakukan dengan cara membuat orang tua marah kepada saudara kandungnya. Berdasarkan pemaparan subjek di atas menunjukan bahwa individu kurang memiliki kesejahteraan psikologis dalam dirinya dengan Kurang terpenuhi aspek aspek kesejahteraan psikologis yang ada yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan dalam lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pengembangan diri.

Pada masa remaja baik remaja awal dan akhir, seorang remaja diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Hal ini dikarenakan menurut Hurlock (2002), keberhasilan remaja dalam menciptakaan kesejahteraan psikologis merupakan hal yang penting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misero dan Hawadi (dalam Savitri & Listiyandini, 2017) didapatkan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan memiliki komitmen terhadap pencapaian dibidang akademis. Kesejahteraan psikologis yang baik mampu membimbing remaja menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilakukannya, sedangkan kesejahteraan psikologis yang buruk akan membuat remaja mudah menyerah dan tidak dapat mengembangkan potensi dirinya (Bartram & Boniwell, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah lingkungan keluarga, spiritualitas dan harga diri. Peneliti memilih lingkungann keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis karena Hurlock (1980) menjelaskan bahwa salah satu hal yang memengaruhi kondisi psikologis remaja adalah hubungan positif antara remaja dengan keluarga. Maka, apabila interaksi antar anggota keluarga tidak berlangsung secara baik dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah (Stanescu & Romer, 2011; Ghamari, 2012). Sebagai salah satu bagian dari keberfungsian keluarga, interaksi positif dengan setiap anggota keluarga dapat mencegah remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negative atau masalah-masalah psikologis (Santrock, 2011).

Menurut Walsh (2003) keberfungsian keluarga adalah konstruk multi dimensional yang menggambarkan aktivitas dan interaksi keluarga untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga. Menurut Bano, Yousaf dan Batool (2016), keberfungsian keluarga merupakan prediktor utama dan sumber dukungan bagi kesehatan psikologis remaja, karena keluarga mampu memberikan dukungan berupa cinta, perawatan, rasa aman, saling memiliki dan komunikasi antar anggota keluarga. keberfungsian keluarga yang efektif merupakan elemen penting yang berpotensi memengaruhi upaya remaja untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan (Richey & Duongtran, 1997). Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis (Richey & Duongtran, 1997; Stanescu & Romer, 2011).

Keberfungsiaan keluarga erat kaitannya dengan hubungan persaudaraan. Hubungan yang dianggap abadi selama rentang kehidupan mulai sampai lahir hingga meninggal dunia yakni adalah relasi saudara kandung (Noller,2005). Hal ini dikarenakan hubungan *sibling* lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam rentang kehidupan daripada dengan oranglain (Santoso & Handayani, dalam Mufidah, 2022). *Sibling relationship* berpengaruh terhadap koneksi dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori family system (Cox & Paley, dalam Mufidah, 2022) dalam teori *system* keluarga menjelaskan bahwa semua individu dan pasangan dalam keluarga saling mempengaruhi antara satu sama lain. Begitu pula dalam relasi saudara kandung sangat berpengaruh terhadap psikosososial individu (Noller, 2005).

Relasi saudara kandung berpengaruh besar dalam perilaku dan juga perkembangan emosional saudaranya, dalam aktivitas kerjasama, perilaku saling menolong, agresifitas, juga perilaku positif dan negatif lainnya (Hurlock, dalam Mufidah, 2022). Selain itu hubungan relasi saudara kandung juga berpotensi terjadi konflik persaingan, terjadinya kecemburuan untuk mendapatkan perhatian dari orangtua yang bisa menimbulkan konflik berkelanjutan (Connidis, 2007). Masalah dalam keluarga termasuk dalam relasi saudara kandung mempunyai korelasi negatif terhadap kepuasan hidup remaja, sehingga berakibat pada peningkatan masalah antara lain perilaku bermasalah, menurunnya prestasi akademik, penyalahgunaan zat-zat terlarang, yang berdampak pada Kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (Shek, dalam Mufidah, 2022). Adanya konflik pada relasi saudara kandung dapat menyebabkan resiko depresi dan menyakiti diri sendiri pada jenjang perkembangan selanjutnya (Boweseta1., dalam Mufidah, 2022). Pertengkaran antara saudara kandung atau *sibling rivalry* terjadi akibat dari perbedaan pengasuhan orangtua dalam keluarga. Akibat dari adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada anak maka muncul rasa bersaing dengan saudara kandung (Dottan & Cohen, dalam Mufidah, 2022).

*Sibling rivalry* merupakan semangat persaingan, kecemburuan dan kebencian yang timbul pada dua atau lebih saudara kandung Shaffer (2007) .Volling, Kennedy dan Jackey (2010) mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah bentuk iri, dendam, dan pembalasan dendam yang menyebabkan terjaidnya hubungan yang negatif diantara anak yang lebih tua dan lebih muda dalam keluarga. Sibling rivalry memiliki arti perilaku antagonis atau permusuhan yang terjadi antar saudara kandung dengan seringkali ditandai dengan perselisihan dalam memperebutkan waktu, perhatian, cinta, dan kasih saying orang tua yang diberikan pada masing-masing anaknya (Boyle,1999). Menurut Shaffer (2007) terdapat tiga aspek *sibling rivalry* yaitu: Berperilaku agresif atau resentmen (suka memaki/mengejek dan kontak fisik, merusak barang atau properti di sekitar, kemarahan dan perkelahian). Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak mau kalah, kurangnya interaksi yang ramah dan berperilaku jahat). Perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian (menjadi pengadu dan meningkatnya kekhawatiran).

Fenomena yang sering terjadi dimasyarakat, individu yang mengalami kecemburuan dengan saudara memiliki tingkah laku yang manja dan rewel. Ketika ibu memberikan suatu barang kepada salah satu anak, saudara lainnya juga menuntut untuk diberikan barang yang sama. Apabila permintaan tidak segera dipenuhi maka anak akan marah dan tidak mau makan. Ada pula yang saling memukul bahkan saling membenci antara anak satu dengan yang lain (Masruroh & Ramadhana, 2016). Hasil penelitian dari Boyle (dalam Masruroh & Ramadhana, 2016) bahwa *sibling rivalry* jika tidak diatasi pada masa anak-anak awal dapat menimbulkan pola perilaku yang tersimpan di alam bawah sadar selama bertahun-tahun, dan muncul pada usia 12-18 tahun dalam berbagai bentuk dan perilaku yang merusak. *Sibling* rivalry juga menimbulkan efek negatif pada penyesuaian sosial individu, karena *sibling rivalry* dapat memengaruhi semua hubungan antara anggota keluarga dan hubungan sosial, karena melekat dalam diri individu dan dibawa ke luar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya (Hurlock, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buist (2013) memperlihatkan bahwa individu yang memiliki *sibling rivalry* rendah dapat meningkatkan rasa aman, dan dapat terhindar dari ketidakmampuan penyesuaian diri, regulasi emosi yang baik dan perilaku prososial, karena saudara dapat bertindak sebagai faktor untuk menyelesaikan masalah yang berasal dari lingkungan. Sebaliknya individu yang memiliki sibling rivalry tinggi dapat menimbulkan kecemasan, depresi, harga diri dan penyesuaian yang buruk di sekolah (Dunn, Slomkowski, Beardsall, & Rende dalam Maiorano, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat (Stocker, Lanthier, & Furman, dalam Buist, 2013), bahwa konflik di dalam hubungan saudara pada awal masa dewasa berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang buruk. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan Kesejahteraan psikologis pada remaja”?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala kesejahteraan psikologis yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan dalam lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pengembangan diri. Skala *Sibling Rivalry* yang disusun berdasarkan aspek dari Kastenbaum (1993), yaitu Konflik, Cemburu dan Kekesalan.

Skala pengukuran menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *favourable* mewakili skor tertinggi 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), Skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, pernyataan *unfavourable* skor tertinggi 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS).

Skala yang digunakan harus memenuhi standarisasi skala yang ditetapkan. Sebelum skala digunakan secara luas, maka peneliti akan melakukan uji coba skala terbatas untuk menguji validitas dan reliabilitas skala yang dikonstruksikan. Uji validitas aitem diperlukan untuk mengukur validitas aitem-aitem skala yang telah dirancang. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat kesesuaian aintem dengan atribut yang hendak diukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan software SPSS berdasarkan nilai *cronbach’s alpha.* Batasan nilai *cronbach’s alpha yang ditetapkn adalah p > 0,06.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai *pearson corelation* sebesar (rxy)= -,321 dengan signifikansi p < 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa danya hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan Kesejahteraan psikologis pada Remaja. Semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin rendah Kesejahteraan psikologis. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry*, maka semakin tinggi Kesejahteraan psikologis pada Remaja. Interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut berdasarkan kriteria (Sugiyono, 2014). Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pada masa remaja baik remaja awal dan akhir, seorang remaja diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Hal ini dikarenakan menurut Hurlock (2002), keberhasilan remaja dalam menciptakaan kesejahteraan psikologis merupakan hal yang penting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misero dan Hawadi (dalam Savitri & Listiyandini, 2017) didapatkan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan memiliki komitmen terhadap pencapaian dibidang akademis.

Menurut Walsh (2003) keberfungsian keluarga adalah konstruk multidimensional yang menggambarkan aktivitas dan interaksi keluarga untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga. Menurut Bano, Yousaf dan Batool (2016), keberfungsian keluarga merupakan prediktor utama dan sumber dukungan bagi kesehatan psikologis remaja, karena keluarga mampu memberikan dukungan berupa cinta, perawatan, rasa aman, saling memiliki dan komunikasi antar anggota keluarga. keberfungsian keluarga yang efektif merupakan elemen penting yang berpotensi memengaruhi upaya remaja untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis (Stanescu & Romer, 2011).

Keberfungsiaan keluarga erat kaitannya dengan hubungan persaudaraan. Hubungan yang dianggap abadi selama rentang kehidupan mulai sampai lahir hingga meninggal dunia yakni adalah relasi saudara kandung (Noller,2005). Hal ini dikarenakan hubungan *sibling* lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam rentang kehidupan daripada dengan oranglain (Santoso & Handayani, dalam Mufidah, 2022). *Sibling relationship* berpengaruh terhadap koneksi dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori *family system* (Cox & Paley, dalam Mufidah, 2022) dalam teori *system* keluarga menjelaskan bahwa semua individu dan pasangan dalam keluarga saling mempengaruhi antara satu sama lain. Begitu pula dalam relasi saudara kandung sangat berpengaruh terhadap psikosososial individu (Noller, 2005).

Relasi saudara kandung berpengaruh besar dalam perilaku dan juga perkembangan emosional saudaranya, dalam aktivitas kerjasama, perilaku saling menolong, agresifitas, juga perilaku positif dan negatif lainnya (Hurlock, dalam Mufidah, 2022). Selain itu hubungan relasi saudara kandung juga berpotensi terjadi konflik persaingan, terjadinya kecemburuan untuk mendapatkan perhatian dari orangtua yang bisa menimbulkan konflik berkelanjutan (Connidis, 2007). Masalah dalam keluarga termasuk dalam relasi saudara kandung mempunyai korelasi negatif terhadap kepuasan hidup remaja, sehingga berakibat pada peningkatan masalah antara lain perilaku bermasalah, menurunnya prestasi akademik, penyalahgunaan zat-zat terlarang, yang berdampak pada Kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (Shek, dalam Mufidah, 2022). Adanya konflik pada relasi saudara kandung dapat menyebabkan resiko depresi dan menyakiti diri sendiri pada jenjang perkembangan selanjutnya (Bowesetal., dalam Mufidah, 2022). Pertengkaran antara saudara kandung atau *sibling rivalry* terjadi akibat dari perbedaan pengasuhan orangtua dalam keluarga. Akibat dari adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada anak maka muncul rasa bersaing dengan saudara kandung (Dottan & Cohen, dalam Mufidah, 2022).

Menurut Lestari (2012) hubungan dengan saudara kandung merupakan hubungan yang paling penting dari teman sebaya dan salah satu ikatan paling kuat yang dimulai sejak anak dilahirkan dunia hingga meninggal dunia. Selain itu, saudara kandung dapat bertindak sebagai pengganti orang tua, guru, maupun teman (Shaffer, 2007). Anak pertama dalam sebuah keluarga akan mengawali *sibling relationship* ketika adiknya lahir dan dirawat dalam keluarga. Kehadiran adik dapat menimbulkan pengalaman yang positif maupun negatif pada setiap anak. Salah satu pengalaman negatif yang akan muncul adalah reaksi *sibling rivalry* (Desiningrum, 2012).

Yanuari dan Rahmasari, (2011) menyatakan bahwa *sibling rivalry* sangat mempengaruhi sikap anak. Hal tersebut karena keluarga memang lingkungan pertama yang ditemui anak. Rasa persaingan/iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Menurut Ryff (2013) individu yang masa kecilnya memiliki hubungan baik dengan orang tua dan mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari orang tua maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pada masa dewasa. Namun terkadang, dukungan yang diberikan orang tua belum tentu sama dengan dukungan yang diberikan oleh saudara kandung. Sikap orang tua terhadap anak juga berkaitan secara positif dengan interaksi antara saudara kandung. Apabila sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anak bersifat negatif akan memunculkan persaingan dan permusuhan dalam hubungan saudara (Howe, Aquan-Assee, & Bukowski, 2001).

Hasil penelitian ini sejalan dan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tucker, Finkelhor, Shattuck, dan Turner (2013), menjelaskan mengenai frekuensi dan implikasi dari hubungan saudara kandung yang agresif, baik verbal maupun fisik berkaitan dengan efek kesehatan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agresivitas ringan atau berat yang dimunculkan oleh saudara kandung berdampak pada skor gejala distres yang tinggi pada masa anak-anak dan remaja. Seperti yang dijelaskan Maiorano (2010), bahwa sibling rivalry memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis individu, seseorang yang mengalami *sibling rivalry* memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, rentan terhadap depresi, harga diri yang rendah dan penyesuaian diri yang buruk di sekolah. Selain itu, penjelasan dari Arad dan Klein (2011), menyebutkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama dengan saudara dan dirawat oleh orang tua lengkap memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan harga diri yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tinggal terpisah dengan saudara kandung.

Azmitia dan Hesser (1993) dalam penelitiannya untuk mengetahui pentingnya peran saudara kandung dalam perkembangan kognitif saudara kandungnya jika dibandingkan dengan teman sebaya menyatakan bahwa kemampuan kognitif individu memang lebih meningkat jika diajarkan oleh saudara kandungnya dibandingkan teman sebaya, namun ibu berperan lebih pending dalam meningkatkan kemampuan kognitif individu ika dibandingkan dengan saudara kandung dan teman sebaya. Hal tersebut karena ibu dinilailebih mahir daripada saudara kandung dalam menyampaikan informasi konseptual kepada anaknya karena rasa kepedulian ibu lebih besar terhadap proses belajar dibandingkan saudara kandung.

Penelitian Pertiwi (2019) tentang hubungan antara *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas kelas VII SMP Negeri 12 semarang. Hasil kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki arah hubungan negatif. Individu dengan *sibling rivalry* dapat menurunkan kondisi kesejahteraan psikologis karena dapat meningkatkan stres (Yanuari & Rahmasari, 2011) dan menurunkan *self-esteem* (Marotta, 2015). Seperti yang dijelaskan Maiorano (Pertiwi & NRH, 2019) bahwa individu dengan *sibling rivalry* memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, rentan terhadap depresi, harga diri yang rendah, dan penyesuaian yang buruk di sekolah.

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas menunjukkan bahwa subjek dengan kesejahteraan psikologis dengan kategori tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase 20,83%, subjek dengan kesejahteraan psikologis dengan kategori sedang sebanyak 76 orang dengan persentase 79,17%, subjek dengan kesejahteraan psikologis dengan kategori rendah sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang. Subjek dengan *sibling rivalry* dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 6,25%, subjek dengan *sibling rivalry* dengan kategori sedang sebanyak 81 orang dengan persentase 84,375%, subjek dengan *sibling rivalry* dengan kategori rendah sebanyak 9 orang dengan persentase 9,375%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *sibling rivalry* dalam kategori sedang. Nilai koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,103 yang artinya sumbangan *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis sebesar 10,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 89,7% disebabkan oleh variabel lain**.** Adapun variabel yang mempengaruhi adalah efikasi diri, kebersyukuran, dukungan sosial dan juga spiritualitas

**PENUTUP**

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan Kesejahteraan psikologis pada Remaja. Semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin rendah Kesejahteraan psikologis. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry*, maka semakin tinggi Kesejahteraan psikologis pada Remaja. Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas menunjukkan bahwa subjek dengan kesejahteraan psikologis dengan kategori tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase 20,83%, subjek dengan kesejahteraan psikologis dengan kategori sedang sebanyak 76 orang dengan persentase 79,17%, subjek dengan kesejahteraan psikologis dengan kategori rendah sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang. Subjek dengan *sibling rivalry* dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 6,25%, subjek dengan *sibling rivalry* dengan kategori sedang sebanyak 81 orang dengan persentase 84,375%, subjek dengan *sibling rivalry* dengan kategori rendah sebanyak 9 orang dengan persentase 9,375%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *sibling rivalry* dalam kategori sedang. Nilai koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,103 yang artinya sumbangan *sibling rivalry* dengan kesejahteraan psikologis sebesar 10,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 89,7% disebabkan oleh variabel lain**.** Adapun variabel yang mempengaruhi adalah efikasi diri, kebersyukuran, dukungan sosial dan juga spiritualitas

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriyani, S., & Darmawan, D., (2018) Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal pendidikan keperawatan indonesia,* 4(2), 162-171

Andriyani, S., & Darmawan, D., (2018) Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal pendidikan keperawatan indonesia,* 4(2), 162-17

Amir, Y & Lesmawati, D. R (2016) Relugiusitas dan spiritualitas : konsep yang sama atau berbeda? . *jurnal ilmiah penelitian psikologi : Kajian empiris & non empiris . 2*(2). 156-168

Armanda, C. D., & Fithria, F. (2018). Psychological well-being pada remaja laki-laki di sekolah menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *3*(3).

Artur, S. R., & Emily, S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Atkinson. R.L. 2010. Pengantar Psikologi. Alih bahasa: Nurdjannah Taufik. Jakarta: Erlangga

Azwar, Saifuddin (2014). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bano, Z., Yousaf, J., & Batool, N. (2016). Famil functioning as a risk factor of psychological well-being problems in adolescents. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research, 2*,1046-11050.

Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). The science of happiness: achieving sustained psychological wellbeing. *In Practice*, *29*(8), 478-482.

Berk, L. (2015). *Child development*. Pearson Higher Education AU.

Buist, K. L., (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, *33*(1), 97-106.

Connidis, I. A. (2007). Negotiating inequality among adult siblings: Two case studies. *Journal of Marriage and Family*, *69*(2), 482-499.

Darmayanti, N. (2015). Meta-Analisis : Gender Dan Depresi Pada Remaja. Jurnal Psikologi, 35(2), 164–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7950>

Dayyanah, I. A & Lisnawati (2018) Kesejahteraan psikologis ditinjau dari spiritualitas siswa dilembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren . *Jurnal Psikologi Intergratif . 6* (2). 15-25

Ghamari, M. (2012). Family function and depression, anxiety, and somatization among college students. International Journal of Academic Research in Business and Social Science,2(5),101-105.

Hidayati, N., I., (2014) Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal psikologi Indonesia,* 3(1), 1-8

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed.)*. Jakarta: Erlangga.

Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. Applied Psychology: Health and Well-Being, 1(2), 137– 164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>

Jihan, N. (2021). Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 9* (2). Diakses pada <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/14626/9686>

Howe, N., Aquan-Assee, Bukowski, W. M., Lehoux, P. M., Rinaldi, C. M. (2001). Siblings as confidants: Emotional understanding, relationship warmth, and sibling self-disclosure. Social Development,10, 439-454.

Karimah, A., S., & NRH, F. (2016). PERBEDAAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DITINJAU DARI PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA. *Jurnal Empati.* 5(2), 291-295

King, L. A. (2010). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Linawati, R., A., & Desiningrum, D., R., (2017) HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 7 SEMARANG, *Jurnal Empati,* 7(3), 105-109

Maisarah, A. (2021). *Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Masururoh & Ramadhana, R. N. (2016). Hubungan sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di sd -2 genuk ungaran kabupaten semarang. *Jurnal Kebidanan*.

Marhamah, A., A., & Fidesrinur (2019). GAMBARAN STRATEGI ORANG TUA DALAM PENANGANAN FENOMENA SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal AUDHI*, Vol. 2(1), 30-36

Mufidah, A. C. (2022). Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Remaja.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Noller, P. (2005). Sibling relationships in adolescence: learning and growing together. Personal Relationships, 12, 1–22.

Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *4*(2), 246-260.

Pertiwi, G, R. & NRH, F. (2018). HUBUNGAN ANTARA SIBLING RIVALRY DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 12 SEMARANG. Jurnal Empati, Volume 7 (Nomor 4), Halaman 143-151.

Richey, C. A. & Doungtran, Q., (1997). Family functioning and psychological well-being in Vietnamese adolescents. *J. Soc. & Soc. Welfare*, *24*, 41.

Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. Journal American Psychological Association, 57 (6), 1069-1081.

Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. Journal American Psychological Association, 57 (6), 1069-1081.

Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The interpretation of life experience and well-being: the sample case of relocation. *Psychology and aging*, *7*(4), 507.

Ryff, C. D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. Journal of Personality and Social Psychology, 69(4), 719-727.

Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of Eudaimonia. Psychoterapy and Psychosomatics, 83.

Santrock, J. W. (2002). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed). New York: McGraw Hill.

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). Developmental psychology childhood and adolescent (8th ed). USA: Wadsworth Cengage Learning

Stanescu, D. F., & Romer, G. (2011). Family functioning and adolescents’ psychological well-being in families with a TBI parent. *Scientific Research, 2*(7), 681-686.

Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(1), 43-59.

Shaffer, D. R. (2007). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co.

Susanti (2012). HUBUNGAN HARGA DIRI DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA WANITA LAJANG DITINJAU DARI BIDANG PEKERJAAN. *Calyptra. 1*(1) 1-10

Talukdar, R. R., & Goswami, K. (2013). The family enviroment as the predictor of psychological well-being among postgraduate students in Assam. *Indian Journal of Health and Well-being, 4*(6), 1341-1343.

Vazquez, C., Hervas, G., Rahona, J.R., & Gomez, D. (2009). Psychological well-being and health: Contributions of positive psychology. Journal of Clinical and Health Psychology, 5(2), 15-27.

Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L.M. (2010). The Development of Sibling Jealousy. Dalam Hart, S., L., & Legerstee., M., Handbook of Jealousy. USA: Wiley Blackwell.

Wade, T.D & Tiggemann, M. (2013). The role of perfectionism in body dissatisfaction. *Journal of Eating Disorders*, 1:2

Walsh, F. (2003). Changing families in a changing world: Reconstructing family normality. Normal Family Process: growing diversity and complexity, 3-26

White, J.B., Langer, E.J., Yariv, L dan Welch, J.C. (2006). Frequent Social Comparisons and Destructive Emotions and Behaviors: The Dark Side of Social Comparisons. *Journal of Adult Development, 13* (1): 36-44.

You, S., & Shin, K. (2016). Body dissatisfaction and mental health outcomes among Korean college students. *Psychological reports*, *118*(3), 714- 724.

Yanuari, T. & Rahmasari, D. (2011). HUBUNGAN ANTARA SIBLING RIVALRY DENGAN STRES PADAANAK. JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN, Vol. 2, No. 1, Halaman 46-5**7**